

## Sosialisasi Hadis tentang Pentingnya Menuntut Ilmu dalam Meningkatkan Semangat Belajar Santri di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Bangkalan

Ach. Faujan Al-Farisi<sup>1</sup>, Birrun Walidaini<sup>2</sup>, Zeinal Arifin<sup>3</sup>, Fatichatus Sa'diyah<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan Indonesia, email: [ozan@gmail.com](mailto:ozan@gmail.com)

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia, email: [birrulbirrul203@gmail.com](mailto:birrulbirrul203@gmail.com)

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia, email: [zeinalarifin@gmail.com](mailto:zeinalarifin@gmail.com)

<sup>4</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam Bangkalan, Indonesia, email: [faticha.sadiyah@gmail.com](mailto:faticha.sadiyah@gmail.com)

\* 085785624624

### Article history

Submitted: 2026/02/13; Revised: 2026/04/17; Accepted: 2026/05/14

### Abstract

This community service activity for the students was motivated by the phenomenon of low enthusiasm among students in learning and seeking knowledge. The target of this activity is santri living at the Darussholah Central Islamic Boarding School in Pakong, Bangkalan. The main objective of this community service is to change the attitude, mindset, and motivation of santri who tend to be low and lack sincerity in pursuing knowledge. The methods used in this activity included socialization and demonstration in several stages, namely: first, analysis of the initial condition of students in the pesantren environment; second, socialization and delivery of material on hadiths that explain the importance of seeking knowledge; and third, the process of internalization and implication of the values of hadiths on the importance of seeking knowledge in the daily lives of students. The results of this community service activity showed an increase in understanding and the growth of enthusiasm among the students in pursuing knowledge. This increase in understanding of the hadiths about the importance of pursuing knowledge becomes more optimal when accompanied by continuous guidance and mentoring.

### Keywords

Hadith; Seeking Knowledge; Understanding.



© 2026 by the authors. This is an open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Santri merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang telah berkembang sejak berabad-abad, pesantren memiliki peran besar dalam membentuk generasi yang berilmu, berakhlak, dan mampu memberi manfaat bagi masyarakat. Dalam proses tersebut, aktivitas menuntut ilmu menjadi inti dari kehidupan santri. Karena itu, memahami pentingnya santri menuntut ilmu menjadi hal yang relevan untuk dibahas secara lebih mendalam.

Pada perkembangan zaman yang semakin cepat, santri dituntut tidak hanya memahami ilmu-ilmu agama secara mendalam, tetapi juga mampu menghadapi perubahan sosial,

teknologi, dan budaya yang terjadi di sekitarnya. Dengan memiliki ilmu yang luas dan sikap belajar yang berkelanjutan, santri dapat menyesuaikan diri sekaligus memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bagi santri bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan agar mereka dapat memainkan peran strategis di tengah kehidupan modern.

Selain itu, dalam ajaran Islam, menuntut ilmu dipandang sebagai ibadah yang memiliki nilai tinggi. Banyak ajaran agama yang mendorong umatnya untuk terus belajar, sehingga aktivitas belajar santri tidak hanya sekadar kegiatan akademik, tetapi juga bagian dari proses pembentukan kepribadian yang baik dan sikap hidup yang benar.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, artikel ini disusun untuk menjelaskan mengapa menuntut ilmu sangat penting bagi santri pondok pesantren Darussholah Pusat Pakong Modung Bangkalan. Pembahasan akan menyoroti aspek sosial, keagamaan, dan perkembangan diri, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran strategis santri sebagai generasi penerus yang berilmu dan bermanfaat bagi umat.

## **METODE**

Kegiatan sosialisasi hadis tentang pentingnya menuntut ilmu ini dilaksanakan di pondok pesantren Darussholah Pusat Pakong Bangkalan yang diikuti oleh sebagian besar para santri putra. Kegiatan ini berlangsung selama satu jam, yaitu bertepatan pada hari ahad tanggal 07 Desember 2025 pukul 15:10 WIB-16:30 WIB yang bertepatan di Masjid Jami' Darussholah Pusat Pakong. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja kolektif antara dosen dan mahasiswa dalam menjalankan pengabdian terhadap para santri. Adapun sasaran dari kegiatan ini adalah para santri putra yang bermukim di pondok pesantren. Sebanyak 56 santri putra yang menghadiri kegiatan ini.

Adapun sosialisasi hadis pentingnya menuntut ilmu ini dilaksanakan dengan melalui beberapa tahap: 1) analisis kondisi santri di lingkungan pondok pesantren saat dilakukan pengabdian kepada kepada para santri, 2) sosialisasi dan penyampaian materi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu, 3) internalisasi dan implikasi kegiatan sosialisasi hadis tentang pentingnya menuntut ilmu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Pengabdian kepada para santri ini dikemas dengan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi ini dipilih mengingat pentingnya peningkatan pemahaman santri terhadap pentingnya menuntut ilmu. Masyarakat pesantren (santri) menjadi sasaran sosialisasi hadis tentang pentingnya menuntut ilmu.

Sosialisasi dilakukan dalam beberapa tahap: Pertama, analisis kondisi di lingkungan pondok pesantren sebelum dilaksanakan penyampaian materi tentang pentingnya menuntut ilmu. Observasi difokuskan pada 2 (dua) faktor, yaitu pada lingkungan fisik pondok pesantren dan nonfisik (pengajaran dan Pendidikan), kedua pada aktivitas santri di

lingkungan pondok pesantren. Untuk meningkatkan kepastian dan urgensi sosialisasi, tim mengadakan wawancara dengan informan di pondok pesantren. Informan yang memberikan informasi antara lain pengurus pondok, santri, dan penentu kebijakan (ustadz).

Dalam pendalaman masalah, ditemukan bahwa banyak para santri yang tidak semangat dalam belajar atau menuntut ilmu, khususnya dalam belajar ilmu nahwu dan sorrof atau metode dalam membaca kitab kuning, mereka cenderung bermalas-malasan dalam menghafal ilmu alat ataupun belajar otodidak praktek membaca kitab kuning, mereka hanya menghabiskan waktu luangnya dengan bergurau dan lebih mementingkan untuk bermain-main. Meskipun para santri sudah belajar ayat-ayat, hadis ataupun motivasi dari romo kyai terkait pentingnya penuntut ilmu akan tetapi tingkat kesadarannya masih kurang ataupun bahkan tetap bermalas-malasan dalam proses belajar.

Para santri sudah belajar beberapa hadis, akan tetapi dari hadis tersebut yang dipelajari hanya disinggung sekilas atau lebih mengarah kepada akhlak. Adapun pembahan yang secara mengerucut dan lebih mengarah belum banyak disinggung. Kedua, sosialisasi dan penyampaian materi tentang hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya menuntut ilmu dan pendalaman masalah pentingnya menuntut ilmu di pondok pesantren (matan hadis).

Semua peserta sosialisasi berada di halaman Pondok dan dengan berbagai macam kondisi. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk ceramah dan cerita, sehingga peserta bukan sekedar mendengar dan melihat tetapi juga berusaha merasakan. Pikiran dan batin peserta sosialisasi diajak masuk pada masa depan sehingga mereka bisa merasakan bagaimana pahitnya ketika seseorang menjalani kehidupan tanpa adanya penguasaan ilmu pengetahuan. Penyampaian materi seperti ini diterima dengan baik oleh peserta sosialisasi.

Materi pertama tentang urgensi belajar dan menuntut ilmu, dimana menuntut ilmu merupakan kebutuhan dasar setiap muslim. Dalam materi ini disampaikan bahwa dalam dakwah kita menegakkan kebenaran dengan dasar ilmu, dalam ibadah kita memperbaiki amal dengan ilmu, dan dalam kehidupan ilmu menjadi penuntun dalam setiap langkah. Hal ini mula-mula disampaikan ayat al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya menuntut ilmu yaitu QS. Muhammad ayat 19 kemudian disampaikan hadis dimana hal ini menunjukkan bahwa barang siapa yang menuntut ilmu maka itu termasuk orang yang berjihad di jalan Allah. Ilmu adalah fondasi ibadah, tanpa ilmu, amal tidak memiliki arah yang benar.

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ يَزِيدَ الْعَتَكِيُّ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الرَّازِيِّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ أَنَسٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَرْفَعْهُ»

Materi kedua disampaikan hadis yang menerangkan tentang menuntut ilmu adalah jalan menuju kebaikan dan jalan menuju surga (Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim)." (HR. Ibnu Majah) (Muibn et al, 1975). Ilmu bukan pilihan, tapi bagian dari kewajiban seorang Muslim dalam membangun akidah, akhlak, dan amal. Dan lebih dari itu, menuntut ilmu adalah jalan menuju surga. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهْدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءِ بْنِ حَبِوَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ، فِي مَسْجِدِ دِمَشْقَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا أَبَا الدَّرْدَاءِ: إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَدِينَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ بَلْعَنِي، أَنْتَ تُحَدِّثُهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ، قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أجنَحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ، وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ، وَالْحَيَاتَانِ فِي جُوفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ، كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَحَدٌ بِحِظِّ وَافِرٍ»

Materi ketiga disampaikan tentang hadis Allah SWT mencintai hambanya yang kuat, dimana dalam materi ini disampaikan bahwa Dakwah tidak akan kuat jika umatnya lemah dalam ilmu. Peradaban tidak akan tumbuh jika generasinya malas belajar. Dan iman tidak akan tegak jika pemilikinya tidak memahami agama (Al-Hafiz et al, 1996). Dengan ilmu, seorang Muslim menjadi kuat dan bermanfaat. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ الْعَظِيمِ - وَاللَّفْظُ لِإِسْحَاقَ، قَالَ عَبَّاسٌ: حَدَّثَنَا، وَقَالَ إِسْحَاقُ: أَخْبَرَنَا - أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، حَدَّثَنَا بُكَيْرُ بْنُ مِسْمَارٍ، حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: كَانَ سَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ فِي إِبِلِهِ، فَجَاءَهُ ابْنُهُ عُمَرُ، فَلَمَّا رَأَهُ سَعْدُ قَالَ: أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّ هَذَا الرَّكِيبِ، فَتَزَلَّ فَقَالَ لَهُ: أَنْزَلْتُ فِي إِبِلِكَ وَعَنَمِكَ، وَتَرَكْتُ النَّاسَ يَتَنَازَعُونَ الْمُلْكَ بَيْنَهُمْ؟ فَضَرَبَ سَعْدُ فِي صَدْرِهِ، فَقَالَ: اسْكُتْ، سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ، الْعَنِيَّ، الْحَنْفِيَّ»

Kekuatan yang dimaksud bukan hanya fisik, tapi juga kekuatan pemikiran, keilmuan, dan akhlak. Kemudian pada materi terakhir disampaikan bahwa Semangat Belajar Adalah Tanda Hidayah dari Allah. Kemudian disampaikan juga Tidak semua orang diberi keinginan untuk belajar (Muslim et al, 1992). Rasa ingin tahu, ketekunan, dan semangat menambah wawasan adalah karunia Allah. Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ يُونُسَ، عَنِ ابْنِ شَهَابٍ، قَالَ: قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ، حَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي، وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ، لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ، حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ»

Jika seseorang merasa senang saat belajar, termotivasi mendengar nasihat, dan sungguh-sungguh memperbaiki diri, maka itu tanda bahwa Allah SWT menginginkan kebaikan untuk seseorang. Dalam tahap ini, sosialisasi diarahkan pada tingkat pemahaman santri terhadap teks hadits dan refleksi penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tim melakukan tes pemahaman hadits para peserta sosialisasi (Muhammad et al, 2000). Tes yang dipakai adalah tes wawancara dengan tanya jawab. Dari proses tes tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar peserta sosialisasi dapat menghafalkan teks hadits, beserta artinya kemudian pemahaman terkait pentingnya penuntut ilmu.

Sebagian peserta diberikan kesempatan untuk mengikuti tes wawancara tanya jawab ini. **Metode** ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman peserta sosialisasi pada penyampaian materi yang telah disampaikan dan dijelaskan.



**Gambar 1.** Sesi Penyampaian Materi



**Gambar 2.** Sesi Wawancara dan Tanya jawab Santri

Pada **bagian** diskusi, terdapat dua santri yang menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti jalannya kegiatan. Santri pertama mengajukan pertanyaan mengenai persoalan yang bersifat konseptual, yaitu mana yang lebih penting antara ilmu dan akhlak. Pertanyaan ini mencerminkan adanya kesadaran kritis santri terhadap hubungan antara pengetahuan dan pembentukan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, santri kedua mengajukan pertanyaan terkait dimensi praktis dan nilai dari ilmu, yakni apakah ilmu dapat dikategorikan sebagai jasa bagi seseorang yang menuntutnya. Pertanyaan ini menunjukkan pemahaman awal santri tentang manfaat ilmu, tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain dan masyarakat secara luas. Kedua pertanyaan tersebut memperlihatkan keterlibatan aktif santri dalam diskusi serta ketertarikan mereka untuk memahami makna dan implikasi ilmu secara lebih mendalam.

Menanggapi pertanyaan santri pertama tentang mana yang lebih penting antara ilmu dan akhlak, dapat dijelaskan bahwa keduanya memiliki kedudukan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipertentangkan. Ilmu didahulukan sebagai dasar dan penuntun, karena dengan ilmu seseorang dapat memahami mana yang benar dan salah serta mengetahui tuntunan agama secara tepat. Namun, tujuan akhir dari ilmu adalah terwujudnya akhlak yang baik. Oleh karena itu, ilmu tanpa akhlak akan kehilangan nilai dan arah, sedangkan akhlak tanpa ilmu berpotensi menyimpang dari kebenaran. Dengan demikian, ilmu dan akhlak harus berjalan seiring agar melahirkan pribadi yang utuh dan seimbang.

Adapun menanggapi pertanyaan santri kedua mengenai apakah ilmu termasuk jasa bagi seseorang yang menuntut ilmu, dapat dijelaskan bahwa ilmu dapat dikategorikan sebagai jasa sekaligus amanah. Ilmu yang dimiliki seseorang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan manfaat bagi orang lain melalui pengajaran, nasihat, dan keteladanan. Ketika ilmu diamalkan dan disebar, ia menjadi bentuk jasa yang bernilai tinggi karena berkontribusi dalam mencerdaskan, membimbing, dan memperbaiki kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, menuntut ilmu bukan sekadar usaha pribadi, melainkan juga bentuk pengabdian sosial yang membawa kebaikan bagi banyak pihak.

Berdasarkan jalannya diskusi, dapat diberikan umpan balik (feedback) bahwa kegiatan sosialisasi ini berjalan secara efektif dan mampu menumbuhkan partisipasi aktif santri. Antusiasme santri yang ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan kritis mengenai hubungan antara ilmu dan akhlak serta manfaat ilmu sebagai jasa mencerminkan adanya peningkatan pemahaman dan kesadaran intelektual. Pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai merefleksikan nilai-nilai yang disampaikan dan mengaitkannya dengan kehidupan nyata. Hal ini menandakan bahwa metode penyampaian materi sudah tepat dan relevan. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dengan pendampingan yang berkelanjutan agar pemahaman santri semakin mendalam dan nilai-nilai keilmuan dapat terinternalisasi secara konsisten dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

### **Pembahasan**

Ilmu pada hakikatnya merupakan suatu bentuk pengetahuan yang dimiliki dan dipahami oleh manusia melalui proses belajar dan pengalaman. Dalam perspektif Islam, kedudukan ilmu menempati posisi yang sangat fundamental karena menjadi landasan bagi pembentukan keimanan, pengamalan ibadah, serta pengembangan peradaban. Urgensi ilmu ini tidak hanya ditegaskan dalam al-Qur'an, tetapi juga dalam berbagai hadis Nabi Muhammad SAW. Salah satunya adalah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbās ra., bahwa

Rasulullah SAW bersabda: *“Satu orang yang berilmu (ahli ilmu agama) lebih berat untuk dikalahkan oleh setan daripada seribu orang ahli ibadah semata.”* Hadis ini menunjukkan bahwa keutamaan ilmu terletak pada kemampuannya membimbing manusia agar beribadah secara benar, sadar, dan terhindar dari kesesatan. Dengan demikian, ilmu bukan hanya berfungsi sebagai sarana memahami ajaran Islam, tetapi juga sebagai benteng utama dalam menjaga keistiqamahan iman dan kualitas penghambaan kepada Allah SWT (Imam Nawawi, 2021).

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa seseorang yang memiliki kedalaman ilmu agama memiliki ketahanan yang lebih kuat terhadap godaan setan dibandingkan dengan seseorang yang hanya mengandalkan ibadah semata tanpa dilandasi pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu berfungsi sebagai kontrol dan penuntun bagi amal perbuatan, sehingga ibadah yang dilakukan tidak hanya bersifat rutin, tetapi juga berdasarkan kesadaran, pemahaman, dan ketepatan tuntunan syariat. Dengan demikian, hadis ini sekaligus menegaskan bahwa kedudukan orang berilmu lebih utama dibandingkan dengan orang yang hanya ahli dalam ibadah, karena ilmu menjadikan ibadah lebih bermakna, terarah, dan terjaga dari penyimpangan.

Dalam konteks keutamaan ilmu, Wahab bin Munabbih menegaskan peran transformatif ilmu dalam kehidupan manusia. Ia menyatakan bahwa melalui ilmu, seseorang yang sebelumnya berada dalam kehinaan dapat terangkat derajatnya menjadi mulia; kelemahan dapat berubah menjadi kekuatan; jarak dapat menjadi kedekatan; kemiskinan dapat berubah menjadi kecukupan; kebodohan menjadi kecerdasan; keputusan berubah menjadi optimisme; dan kesesatan dapat beralih menjadi keselamatan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan intelektual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, penguatan spiritual, serta perbaikan kondisi sosial dan psikologis.

## **SIMPULAN**

Menuntut ilmu merupakan bagian terpenting dalam kehidupan santri, karena ilmu menjadi dasar bagi pembentukan pemahaman agama, pembinaan akhlak, dan pengembangan kemampuan diri. Dalam konteks kehidupan modern yang penuh tantangan, santri dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas, baik dalam bidang keagamaan maupun wawasan umum, agar mampu memberikan kontribusi nyata di tengah masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam menyediakan lingkungan yang mendukung proses tersebut melalui pembelajaran yang terarah, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, kegiatan menuntut ilmu bukan hanya menjadi kewajiban seorang santri, tetapi juga sarana penting untuk membentuk karakter dan identitas mereka sebagai generasi yang berilmu, berakhlak, dan siap menghadapi perkembangan zaman.

Oleh karena itu, pentingnya santri menuntut ilmu tidak dapat dipandang sebagai kebutuhan individual semata, melainkan juga sebagai upaya kolektif untuk melahirkan

generasi penerus yang mampu menjaga tradisi keilmuan Islam sekaligus berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan kesadaran akan pentingnya ilmu, santri dapat menjadi agen perubahan yang membawa kemajuan bagi umat dan bangsa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Pondok Pesantren Darussholah Pusat Pakong Bangkalan telah terlaksana dengan baik. Pengabdian kepada Masyarakat ini didukung oleh banyak pihak yang telah mengulurkan bantuannya demi terlaksananya kegiatan ini, maka dari itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada: 1) Dosen Ibu Fatichatus Sa'diyah, S.Th. I, M. Ag. yang telah mengamanatkan kepada kami untuk melaksanakan pengabdian ini. 2) Ketua Ta'mir dan Ketua Madrasah Diniyah yang telah memberi izin serta waktu dan tempat untuk mengadakan pengabdian, dan 3) Peserta yang telah aktif mensuksesnya kegiatan pengabdian ini.

## REFERENSI

- Abdullah, M., Rahman, F., & Hasan, A. (2023). The role of Islamic education in strengthening students' motivation to seek knowledge in pesantren. *Journal of Islamic Education Studies*, 11(2), 145–158. <https://doi.org/10.15642/jies.2023.11.2.145-158>
- Ahmad, N., & Yusuf, M. (2022). Internalization of hadith values in Islamic boarding school education. *International Journal of Islamic Thought*, 21(1), 77–89. <https://doi.org/10.24035/ijit.21.2022.228>
- Ali, S., & Hamid, R. (2024). Religious motivation and learning enthusiasm among Islamic boarding school students. *Journal of Religion and Education*, 51(3), 301–315. <https://doi.org/10.1080/15507394.2024.2301145>
- Arifin, Z., & Huda, M. (2023). The implementation of prophetic values in strengthening student character at pesantren. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 11(1), 59–78. <https://doi.org/10.21043/qjijis.v11i1.18244>
- Basri, H., & Mahmudah, U. (2022). Learning ethics in Islamic tradition: A study on the concept of seeking knowledge in hadith. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 60(2), 389–410. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.389-410>
- Fadhil, M., & Karim, A. (2024). Strengthening Islamic learning motivation through hadith-based counseling in pesantren. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(1), 215–229. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.1.12>
- Hakim, L., & Syafe'i, I. (2023). The influence of religious learning on students' moral and intellectual development in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 201–216. <https://doi.org/10.15575/jpi.v9i2.21098>
- Hasanah, N., & Ridwan, M. (2022). Hadith literacy and students' spiritual awareness in pesantren education. *DINAMIKA ILMU*, 22(1), 95–110. <https://doi.org/10.21093/di.v22i1.4257>

- Ibrahim, A., & Nurhayati, E. (2024). The effectiveness of socialization methods in improving students' understanding of Islamic teachings. *Journal of Community Development Research*, 18(2), 88–101. <https://doi.org/10.14456/jcdr-hs.2024.8>
- Imām al-Ḥafīz Abī Dāud Sulaimān bin al-Ash'ath al-Sajastānī. *Sunan Abī Dāud*, Bairūt Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah 1996 M/1416 H.
- Imam Nawawi, *Adab Di Atas Ilmu*, Terj. Hijrian A. Prihantoro (Yogyakarta: Diva press, 2021), 44.
- Ismail, R., & Kholis, N. (2023). Seeking knowledge as an Islamic obligation: Contemporary perspectives from hadith studies. *Studia Islamika*, 30(1), 121–140. <https://doi.org/10.36712/sdi.v30i1.34567>
- Karimah, S., & Fauzi, A. (2022). Educational values of hadith in shaping Muslim student character. *Ta'dib: Journal of Islamic Education*, 27(1), 55–70. <https://doi.org/10.19109/tjie.v27i1.11234>
- Maulana, R., & Siregar, D. (2024). Student engagement and religious learning culture in Indonesian pesantren. *International Journal of Instruction*, 17(2), 433–448. <https://doi.org/10.29333/iji.2024.17224a>
- Muḥammad ibn Ismā'il Abū 'Abdillah al-Bukhārī. *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min 'Umūr Rasūlillah SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihī*, Juz 1 tt: Dāt Ṭauq al-Nājah, 1422 H.
- Muibn 'Isā ibn Saurah ibn Mūsā ibn al-Ḍaḥḥāk al-Turmudhī, *Sunan al-Turmudhī*, Juz 5 Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥālibī, 1975.
- Muslim ibn al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushayrī al-Naysabūrī. *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasulillāh SAW*, juz 4 (Bairut: Dār Iḥyā' al-'Arabī, tt.
- Rahman, T., & Azizah, N. (2023). The urgency of knowledge in Islam: Analysis of Qur'anic and hadith perspectives. *Journal of Islamic Civilization and Thought*, 6(2), 166–180. <https://doi.org/10.30829/jict.v6i2.15892>
- Sulaiman, A., & Farid, M. (2022). Islamic boarding schools and the cultivation of lifelong learning attitudes. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(1), 41–53. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.2231>
- Zainuddin, M., & Latifah, S. (2024). The contribution of hadith learning toward students' academic motivation in pesantren education. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(1), 512–520. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i1.27145>